

## JALAN KESUCIAN LADY GAGA

Oleh Mutiara Andalas, SJ

Lady Gaga. Sekurang-kurangnya, pada hari-hari terakhir ini, kita mendengar pembicaraan orang mengenai pelantun lagu pop ini. Perkenalan saya dengan Lady Gaga melalui seorang ABG yang membeli album perdananya. "Lady Gaga penyanyi kreatif. Ia gue banget!" Lady Gaga bertutur, "*I'm a holy fool.*" Kekudusan dan kedosaan sebelah-menyebelah dalam hidup kita. Bagi banyak ABG lain, Lady Gaga idola, seperti "nabi" dalam bahasa Kitab Suci.

Beberapa hari terakhir, saya mendengarkan kembali lagu-lagu Lady Gaga. Sebaris bait dari lagu *Judas* mencuri perhatian saya.

*"Love is like a brick*

*you can build a house [or sink a dead body]."*

Kasih itu ibarat sepotong batu-bata  
yang dengannya engkau dapat membangun rumah.

### **Gembala yang Baik**

Tentu Lady Gaga jauh dari maksud harfiah menyamakan, apalagi mengalahkan kasih kepada Yesus dengan cintanya kepada Judas. Melalui karakter simbolis Yudas, Lady Gaga melihat sisi dirinya yang bertindak bodoh dalam hidup. Sebagaimana dalam Kitab Suci Kristiani, tokoh Judas gagal menyadari kemustahilan menyandingkan pengkhianatan dan cinta terhadap Yesus. Usai mendengar lagu Judas, saya pun berujar lirih, "*I'm a holy fool.*" Dalam diri saya, sejujurnya, kesucian bersanding dengan kedosaan. Lagu-lagunya menyingkap saat-saat pergumulan kita dalam hidup, yang seringkali menjadikan kita, dalam bahasa Lady Gaga, *speechless*.

Lady Gaga melukis peziarahan manusia, teristimewa orang muda sebayanya, dari cinta yang ia menyadarinya sebagai semu, bahkan sesat (*foolishness*) kepada kasih yang sejati (*holiness*). Dalam kitab suci Kristiani, kita menemukan gambaran yang sangat menyentuh mengenai Allah sebagai seorang Gembala yang baik. Ia mencari dombanya yang tersesat, membalut lukanya, memeluknya dengan penuh kasih sayang. Allah umat Kristiani bukan sosok yang mencari dombanya yang tersesat dengan alat pemukul, melainkan memanggul di pundaknya karena suka cita. Kita domba yang luka parah ketika tersesat dalam mengambil jalan kehidupan. Kita merindukan tangan Allah yang menyongsong kita dengan pelukan kasih dan membalut luka-luka.

### **Krisis yang Menggerahkan**

Kegerahan sebagian ormas sipil dan agama terhadap Lady Gaga senada dengan memerahnya telinga mereka terhadap tuturan Irshad Manji mengenai bersarangnya ideologi ketakutan dalam Islam. Kata-kata Irshad Manji subversif mengenai korupsi Islam dari agama keadilan ke ideologi ketakutan. Apalagi, menurut Irshad Manji, ummah, termasuk dirinya, turut menyebabkan krisis dalam Islam sekarang. Gerah terhadap desakan ormas agama, UGM

mengambil 'jalan damai' meskipun harus menebusnya secara mahal dengan mengorbankan integritas akademik dan keberanian moral.

Di negara kita, keseronokan berlangsung secara telanjang di ruang politik, ekonomi, dan sosial. Jangan lupa pelaku melakukan tindakan kekerasan tanpa rasa malu, apalagi berdosa, atas nama melawan kejahatan. Jika ormas-ormas sipil dan agama yang menolak kehadiran Lady Gaga menunjuk keseronokan auratnya, kekerasan, apalagi yang secara sewenang-wenang diberi pendasaran ayat-ayat Kitab Suci, adalah pornografi. Apakah kita dapat berperilaku santun sebagai utusan Allah? Ataupun, kita memilih jalan seronok dengan bertindak beringas sebagai laskar Allah?

Sebagaimana telunjuk mereka yang mendakwa keseronokan Lady Gaga, mereka yang menuduhnya sebagai pemuja Lucifer, mengidap *religious illiteracy*. Kita, sedikit atau banyak, jika jujur mengakuinya, seperti sosok yang dilukiskan dalam lagu-lagu Lady Gaga. Kita barangkali belum beranjak jauh dari ranah dosa kepada suci. Satu kaki kita berpijak pada kedosaan dan kaki yang lain menjejak kesucian. *We are holy fools!* Dalam kesadaran sekaligus kedosaan dan kekudusan, tuturan, "*Love is like a brick you can build a house*" adalah keberanian moral, bahkan integritas religius. Inilah jalan kesucian yang ditawarkan Lady Gaga.